

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk kita dalam mengambil suatu keputusan untuk menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk berpikir dengan rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan fakta (Rosalina et al, 2022).

Pemikiran kritis merupakan sesuatu yang bisa membantu kita dalam menentukan apa yang kita percayai. Kemampuan ini menjadikan kita dapat berpikir dengan jernih dan rasional mengenai apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercayai (Ngadha, C, Nanga et al., 2023). Proses di mana kita harus membuat penilaian yang rasional, logis, sistematis, dan dipikirkan secara matang adalah proses dalam berpikir kritis. Saat ini, dalam rangka melatih generasi muda negara dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan siap mengembangkan keahliannya, pemerintah Indonesia mengadopsi kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan saintifik dengan melibatkan kemampuan proses dalam penugasan (Haka, N. B. & Rosida, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Wartoyo, 2022).

Kebijakan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia meluncurkan kebijakan kurikulum merdeka sebagai upaya untuk memperbarui kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kritis, kolaboratif, dan komunikatif pada peserta didik serta mengarahkan peserta didik pada pembelajaran yang lebih efektif dan efisien (Jamaludin dkk, 2023). Pada keterampilan abad 21 dalam pendidikan salah satunya mengembangkan kempuan berpikir kritis.

Dalam Islam, kemampuan berpikir kritis ini diisyaratkan menjadi suatu sikap/tindakan yang harus dikuasai, sesuai dalam firman Allah SWT pada QS Ali-Imran ayat 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ ١٩٠

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ۙ ١٩١

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran: 190-191).

Menurut Tahsir Ibnu Katsir, pada Qs. Al-Imran ayat yang ke 190-191 Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya, serta memerintahkan agar memikirkannya. Salah satu bukti kebenaran bahwa Allah merupakan Sang Pemilik atas alam raya ini, dengan adanya undangan kepada manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang- bintang yang terdapat dilangit, atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa maupun panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi ulul albab, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni. Kata باب ال (al-bab) adalah bentuk jamak dari ل (lub yaitu saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai lub. Ulul albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam

berpikir. Orang yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt. Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang disebut ulul albab adalah yaitu akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir (Sofia, 2021).

Salah satu pembelajaran yang dapat mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga melibatkan pemahaman atas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut, serta penerapan bahasa dalam berbagai situasi komunikatif. Tujuannya tidak hanya kemampuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melainkan juga analitis, dan ekspresif peserta didik. (Kasturi et al., 2022).

Menurut penelitian (Setyawan dkk, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mengembangkan kemampuan berbahasa dan sikap ilmiah peserta didik. Sehingga mampu memantik kemampuan berpikir peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rafianti dkk, 2018) di mana kurikulum 2013 ini menekankan pada keterampilan HOTS (*High Order Thinking Skill*) dan keterampilan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, Collaborative*). Keterampilan ini memiliki prinsip pembelajaran yang bersifat *student centered* atau berpusat kepada peserta didik. Hal ini dibutuhkan

keterampilan salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Menurut (Firdausi et al., 2021) aspek atau indikator yang mengukur dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik menurut sebagai berikut: 1) merumuskan pokok masalah 2) menemukan cara untuk menyelesaikan masalah 3) mengumpulkan dan menyusun informasi 4) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan 5) mengenal adanya hubungan yang logis 6) menarik kesimpulan. Menurut (Haka, N. B. & Rosida, 2020) bahwa meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran. Namun, hal ini masih perlu dilakukan studi lebih lanjut terkait model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Rabu, 22 Mei 2024 bersama wali kelas V ibu (Wati, 2024) di MIN 5 Pesisir Selatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran bahasa indonesia masih tergolong rendah. Diketahui rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berjumlah 18 dari indikator-indikator berpikir kritis seperti pada kegiatan proses pembelajaran di kelas V yaitu:

**Tabel 1.1 Hasil Wawancara Bersama Wali Kelas V
Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik**

No	Indikator Berpikir Kritis	Pesentase peserta didik yang berpikir Kritis	Keterangan
1	Merumuskan pokok masalah	27,7%	72% peserta didik belum mampu merumuskan

			pokok masalah
2	Menemukan cara untuk menyelesaikan masalah	22,2%	77,8% peserta didik tidak mampu menemukan cara untuk menyelesaikan masalah
3	Mengumpulkan dan menyusun informasi	26,31%	73,68% tidak mengumpulkan dan menyusun informasi
4	menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan	21,05%	78,05% tidak mampu menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan
5	mengenal adanya hubungan yang logis	36,84%	68,42% tidak bisa menggunakan imajinasi dalam memperluas ide
6	Menarik kesimpulan	44,4%	55,6% tidak bisa menarik Kesimpulan

Sumber : (Wati, 2024)

Sesuai tuntutan hasil proses pembelajaran saat ini, tentu kondisi ini menjadi suatu keprihatinan, sehingga setiap pendidik harus melakukan inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik atau kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan penelitian penelitian dari Hidayat, dkk (2019) adapun penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian dari Sa'diyah, dkk (2019) menyatakan

bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan kurang tepat, sehingga aktivitas peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran cenderung pasif dan juga kemampuan berpikir kritis peserta didik cenderung rendah. Hal tersebut terlihat, belum mampunya peserta didik memberi pendapat terutama dalam proses pemecahan masalah, dan peserta didik belum mampu memberikan tanggapan terhadap permasalahan ataupun rangsangan yang diberikan guru. Selanjutnya, hasil penelitian Fedi, dkk (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran ekspositori.

Hasil penelitian dari Purnaningsih, dkk (2022) menyatakan bahwa kesulitan peserta didik dalam menghubungkan hubungan logis , membuat model matematis, dan tidak telitian dalam memahami bacaan menjadi penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis, menginterpretasi, dan membuat simpulan atas jawaban atau proses penyelesaian soal. Penelitian Hayati, dkk (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik peserta didik, kemampuan membaca peserta didik, motivasi belajar peserta didik, kemampuan menulis peserta didik dan kebiasaan peserta didik. Faktor eksternal meliputi penyelenggaraan

pembelajaran oleh guru dan pembiasaan yang dilakukan guru kepada murid.

Jika rendahnya kemampuan berpikir kritis ini tidak diatasi bisa berdampak terhadap peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam memahami suatu masalah masih kurang. Selain itu, peserta didik kurang memperhatikan sebab dan akibat dalam mengambil suatu keputusan (Hayati & Setiawan, 2022). Kemudian efek dari kebiasaan tersebut berdampak pada kemandirian belajar peserta didik yang cenderung masih takut untuk mengemukakan pendapat atau mengutarakan jawaban pada saat guru memberikan pertanyaan terbuka kepada peserta didik (Badarudin et al., 2022). Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini menyebabkan banyak peserta didik yang belum siap untuk belajar mandiri. Serta mindset peserta didik kebanyakan masih bergantung pada “suapan” dari pendidik (Lalang, 2021).

Menurut penelitian Erlistiani, dkk (2020) menyatakan bahwa tahap *solve* peserta didik mengerucutkan jawaban yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya dan memilih langkah penyelesaian yang paling tepat. Setelah peserta didik dapat mengidentifikasi masalah pada tahap *search*, peserta didik dituntun untuk berdiskusi bersama dengan teman sekelompoknya untuk menentukan jawaban-jawaban tersebut. Diskusi dalam kelompok tersebut memungkinkan peserta didik bertukar pikiran dan menyampaikan ide-ide dengan teman sekelompoknya sehingga mengasah kemampuan berpikir kritis pada

aspek memberikan penjelasan lebih lanjut dan akan terciptanya sikap saling menghormati.

Salah satu solusi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengatasi permasalahan terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik adalah dengan mengembangkan LKPD dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Lembar Kerja Peserta Didik atau disingkat dengan LKPD merupakan lembaran soal yang harus dikerjakan sesuai dengan langkah yang telah ditetapkan. Karakteristik LKPD berisikan petunjuk pengisian, materi sedikit dan lebih banyak soal, memerlukan penjelasan dari bahan ajar lain, berisikan tugas praktis dan teoritis serta keunggulannya mudah dibawa karena fisik LKPD relatif tipis (Surwuy et al., 2023:31).

Proses belajar mengajar secara bertahap dipengaruhi oleh teknologi. dimana sebelumnya cenderung menggunakan metode konvensional, seiring dengan kemajuan teknologi maka banyak produk teknologi yang ditemukan dan digunakan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu secara bertahap pembelajaran memperkenalkan konsep-konsep baru yang kontemporer dan sangat bermanfaat (Surwuy et al., 2023:130). LKPD memiliki beberapa kelebihan yaitu peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, peserta didik dapat mengulang materi dalam cetakan, perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak dapat menambah daya tarik serta memperlancar pemahaman informasi yang disajikan, peserta didik dapat aktif menjawab pertanyaan dan latihan yang di

susun, materi yang di dalam LKPD dapat diproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan (Utami & Aznam, 2020).

LKPD menjadi media atau jembatan dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan tujuan tertentu. Penggunaan LKPD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Melihat hal tersebut pendidik harus dapat mengembangkan LKPD dengan maksimal, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain menggunakan LKPD pendidik dapat juga menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran.

Dalam merancang pembelajaran seorang pendidik perlu memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik serta fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam pembelajaran (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016:9).

Menurut (Pikapritiwi, P., K. et al., 2022) model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang didapati peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7e*. Model *Learning Cycle 7e* merupakan model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme yang terdiri dari tujuh fase berupa elicit,

engage, explore, explain, elaborate, evaluate, dan extend yang terorganisasi dan berpusat pada peserta didik secara aktif menemukan konsep sendiri. Hasilnya adalah model *Learning Cycle 7e* dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Menggabungkan LKPD dengan model *Learning Cycle* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu perlu dikembangkan LKPD yang berbantuan *Learning Cycle* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

LKPD berbasis *learning cycle 7e* menunjukkan bahwa modul menarik untuk digunakan. LKPD berbasis *learning cycle 7e* ini menarik perhatian peserta didik untuk belajar, karna peserta didik merasa bahwa modul ajar ini sesuai dengan keadaan nyata yang ada di lingkungan peserta didik. Penggunaan LKPD berbasis *learning cycle 7e* dapat menarik perhatian peserta didik dan membuat peserta didik lebih semangat dalam belajar sehingga pada saat kegiatan pembelajaran peserta didik cenderung lebih aktif dan lebih bersemangat dalam belajar. Uji kemudahan LKPD berbasis *learning cycle 7e* menunjukkan bahwa LKPD berbasis *learning cycle 7e* ini memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan peserta didik cenderung lebih baik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan langsung yang diberikan oleh pendidik yang terkait dengan materi pembelajaran. Peserta didik saat mengerjakan tugas soal-soal yang ada di LKPD, peserta didik mengerjakannya lebih baik dan lebih

cepat. Sebuah penelitian yang menyatakan bahwa dengan menggunakan LKPD yang dikembangkan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi (Harta et al., 2021).

LKPD merupakan alternatif sumber belajar bagi peserta didik untuk membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Menurut (Triana, 2021: 15) LKPD merupakan panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan pemecahan masalah yang dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi, LKPD juga bisa disebut sebagai bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dan mengacu kepada kompetensi dasar yang harus dikerjakan oleh peserta didik secara aktif.

Menurut (Pikapritiwi dkk, 2022) LKPD merupakan suatu bahan ajar yang berisi petunjuk-petunjuk bagi peserta didik dalam menyelesaikan kegiatan belajarnya, dengan adanya LKPD pendidik dapat memfasilitator peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna. LKPD sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran untuk menemukan konsep pembelajaran secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, diperlukan sebuah pengembangan LKPD berbasis *Learning Cycle* yang tepat untuk membantu peserta didik agar dapat berpikir kritis

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Bab I “Aku yang Unik” di kelas V. Dari pemaparan masalah-masalah di atas, peneliti menganggap perlu dilakukan penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis *Learning Cycle* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIN 5 Pesisir Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah hanya berdasarkan teori, padahal dalam pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar.

1. Rendahnya keterampilan berpikir kritis, peserta sehingga peserta didik tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
2. Proses pembelajaran yang kurang interaktif cenderung monoton yang masih berorientasi pada pendidik.
3. Penyampaian materi yang dilakukan bersifat informatif atau dengan metode ceramah serta tidak adanya timbal balik terhadap evaluasi yang diberikan.
4. LKPD yang digunakan oleh pendidik adalah LKPD buku paket tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusun sendiri yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini di fokuskan pada akibat/implikasi permasalahan

kemampuan berpikir kritis dan dibatasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia semester I pada Bab I “Aku yang Unik” dengan materi penulisan teks deskripsi. Sehingga peneliti akan mengembangkan LKPD Berbasis *Learning Cycle 7e* terhadap aspek keterampilan abad-21 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik di MIN 5 Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur LKPD berbasis *Learning Cycle* terhadap perencanaan dan pelaksanaan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MIN 5 Pesisir Selatan yang dikembangkan.
2. Bagaimana kevalidan LKPD berbasis *Learning Cycle 7e* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MIN 5 Pesisir Selatan yang dikembangkan?
3. Bagaimana kepraktisan LKPD Berbasis *Learning Cycle 7e* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dikembangkan?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prosedur LKPD berbasis *Learning Cycle 7e* terhadap perencanaan dan pelaksanaan pada kemampuan berpikir kritis

peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MIN 5 Pesisir Selatan yang dikembangkan.

2. Mengetahui kevalidan LKPD berbasis *Learning Cycle 7e* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
3. Mengetahui kepraktisan LKPD Berbasis *Learning Cycle 7e* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dikembangkan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dari proposal ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bahan ajar yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Pendidik, hasil penelitian dapat menjadi sebuah inovasi dalam pemilihan bahan ajar berupa LKPD agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
 - b. Peserta didik, hasil penelitian dapat menambah pengalaman bagi peserta didik menggunakan LKPD berbasis *Learning Cycle 7e* dan membantu peserta didik memahami materi serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
 - c. Sekolah, hasil penelitian dapat dipilih sebagai alternatif bahan ajar bagi sekolah sebagai LKPD pembelajaran untuk mata

pelajaran Bahasa Indonesia.

- d. Peneliti lain, Hasil penelitian dapat menjadi kajian dan bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya tentang Lembar Kerja Peserta Didik supaya membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

G. Spesifikasi Produk

Spesifikasi Produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Program yang digunakan dalam pembuatan LKPD berbasis *Learning Cycle 7e* melalui *canva*. LKPD Berbasis *Learning Cycle 7e* yang dirancang mengenai materi Bahasa Indonesia.
2. Isi atau materi dalam LKPD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum Merdeka, dengan berdasarkan pada capaian pembelajaran (CP) dan ATP pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V fase C

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Adapun asumsi dan keterbatasan dalam pengembangan yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asumsi Pengembangan
 - a. Pengembangan LKPD Berbasis *Learning Cycle 7e* dengan materi Bahasa Indonesia Bab I “Aku yang Unik” materi penulisan teks deskripsi ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - b. LKPD yang dikembangkan dapat digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar.

- c. LKPD berbasis *Learning Cycle 7e* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Pengembangan LKPD berbasis *learning cycle 7e* ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan Peserta didik terhadap bahan ajar di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Bab I “Aku yang Unik” dengan materi penulisan teks deskripsi di kelas V MI/SD.
- b. Penelitian pengembangan ini hanya sebatas menghasilkan produk berupa LKPD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Bab I “Aku yang Unik” dengan materi penulisan teks deskripsi yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan dapat diamati dan diukur. Untuk tidak memunculkan perbedaan persepsi terhadap arti kata-kata tentu khususnya variabel dalam judul, maka setiap variabel perlu didefinisikan secara operasional agar batasan dan ukurannya lebih jelas.

- 1. LKPD merupakan Menurut (Triana, 2021: 15) LKPD merupakan panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan pemecahan masalah yang dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan

eksperimen atau demonstrasi, LKPD juga bisa disebut sebagai bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk- petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dan mengacu kepada kompetensi dasar yang harus dikerjakan oleh peserta didik secara aktif.

2. *Learning cycle 7e* merupakan model dengan serangkaian tahapan kegiatan fase-fase yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pendidik dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai selama pembelajaran sebagai fasilitator (Ngalimun, 2012).
3. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan seseorang dalam menganalisis ide atau gagasan secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran, maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya dan dapat buktikan adanya sehingga memberikan kesimpulan yang rasional dan benar (Trinova, 2022: 21).